

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dewasa ini realitas di dunia sering kali menunjukkan bahwa kemerosotan moral menjadi suatu problem yang terus melanda hidup manusia. Tindakan-tindakan yang melawan perikemanusiaan terus-menerus menggerogoti hidup dan manusia seakan tidak dapat mengelak dari padanya. Kasus-kasus ketidakadilan dan ketidakadaban, misalnya, pencurian dan perampokkan, pemerkosaan, persekusi, pembunuhan, aborsi, bunuh diri, korupsi, kemiskinan, tawuran, kekerasan akibat menguatnya paham radikalisme dan fanatisme agama, dan lain sebagainya menjadi beberapa contoh kasus dari sekian banyak kasus ketidakadilan dan ketidakadaban lainnya yang menunjukkan adanya degradasi nilai dalam setiap pribadi dalam hidup manusia.

Realitas yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa dunia dewasa ini sedang mengalami suatu krisis besar dan manusialah yang menjadi *subjek*¹ atas krisis-krisis tersebut. Ketaksanggupan berpikir secara kritis dan tuntas menjadi awal dari munculnya krisis-krisis tersebut. Manusialah yang menjadi sentral, dasar dan alasan mengapa krisis itu muncul. Lantas apa solusi yang ditawarkan untuk mampu meredam krisis tersebut?

Jauh-jauh hari sebelum lahir berbagai ilmu pengetahuan seperti saat ini, Ilmu Filsafat sebagai ibu dari semua ilmu, berperan menjawab semua problem yang ada di dalam diri

¹Subjek artinya berdiri sendiri, mengambil tempat (posisi) dan sikap tertentu. Yang dihadapi adalah diri sendiri dan realitas. Subjek merupakan substansi yang sadar diri. Subjek itu sendiri berasal dari kata bahasa Latin, *Sub-icare*, artinya ‘melempar di bawah’. Subjek bukan dimaksudkan menurut arti linguistik atau logis, tapi metafisis. Artinya secara harafiah berarti ‘yang berbaring di bawah’; maksudnya: yang menjadi *sumber otonom* dan sadar bagi semua gejala dan kegiatan. Cf. Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 26.

manusia, dunia di luar dirinya, dan realitas yang lebih besar dari dirinya. Jawaban-jawaban itu lahir dari pemikiran-pemikiran para filsuf. Filsafat memang selalu lahir dari suatu krisis.² Entah itu krisis akan diri manusia atau krisis akan dunia di sekitarnya. Krisis berarti penentuan, artinya bahwa dengan adanya krisis seseorang dituntut untuk segera bertindak agar dapat keluar dari krisis tersebut atau berdiam dan membiarkan diri hanyut dalam krisis tersebut. Jadi bila terjadi krisis, orang biasanya meninjau kembali pokok dangkal yang lama dan mencoba apakah ia dapat tahan uji. Dengan demikian, Filsafat adalah perjalanan dari satu krisis ke krisis yang lain. Filsafat adalah perjalanan untuk menemukan berbagai persoalan. Hal ini berarti manusia yang berfilsafat senantiasa meninjau kembali dirinya. Mungkin tidak secara tegas ia meninjau dirinya, misalnya ia mempersoalkan Tuhan dan dunia di sekelilingnya dengan aneka macam persoalan, tetapi dalam hal seperti itu ia sesungguhnya masih dan sedang mempersoalkan dirinya juga³ mempertanyakan *eksistensinya*⁴.

Pada zaman Yunani Kuno, Plato sudah melihat krisis dalam dirinya. Krisis itu lahir dalam bentuk pertanyaan akan eksistensi dirinya sebagai manusia. Konsekuensi dari pertanyaannya itu ialah lahirnya pemikiran tentang manusia. Ia (Plato) memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan badan. Ia melihat bahwa tubuh adalah penjara bagi jiwa. Baginya makna ultim keberadaan manusia mula-mula terletak dalam kehidupan yang berkaitan erat dengan yang baik, yang benar dan yang indah. Namun, manusia tidak setia pada peruntukan ini, ia tidak mewujudkan makna kehidupan sebagaimana kewajibannya, ia bersalah karena menyimpang dari kiblat idea-idea itu. Makanya ia langsung

² Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 219.

³ *Ibid.*

⁴ Eksistensi, Inggris: existence; dari bahasa latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual), dari *ex* (keluar) dan *sistere* (tampil, muncul). Atau pemahaman lain apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada). Cf. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 183.

terhukum dengan dipenjarakannya jiwa ke dalam tubuh. Manusia menjadi bagaikan malaikat-malaikat yang terjatuh dan sebagai hukuman dijemakan dalam tubuh.⁵

Lalu Aristoteles misalnya, menyebut manusia sebagai hewan rasional (*animale rationale*). Ia mengajarkan bahwa salah satu bentuk pengenalan manusia ialah pengenalan rasional.⁶ Manusia juga pada perkembangannya disebut sebagai *homo sapiens*, manusia arif yang mengungguli makhluk lain. Manusia disebut juga *homo ludens*, makhluk yang senang bermain, yang mana permainan dalam sejarahnya juga digunakan oleh manusia untuk dewa-dewa dan bahkan ada kebudayaan yang menganggap permainan sebagai ritus suci.⁷

Setelah Plato, Aristoteles dan beberapa filsuf lain zaman Yunani Kuno, ada begitu banyak pemikiran tentang manusia yang mulai lahir dan berkembang di Eropa. Ada seorang Rousseau yang melihat krisis di luar realitas manusia. Baginya karena pembaharuan Ilmu Pengetahuan dan kesenian yang pesat, manusia lari dari kodratnya yang mulanya baik ke arah yang buruk. Baginya, kemajuan ilmu pengetahuan dan kesenian hanya menghasilkan ketidaksungguhan, kemunafikkan, kecongkakan, dan kesombongan bagi umat manusia. Semuanya itu telah memburukkan kodrat manusia yang pada mulanya baik dan merayu manusia untuk melakukan segala macam kejahatan.⁸

Perkembangan pemikiran akan eksistensi manusia dan realitas di luar dirinya tidak hanya berkembang di dunia Barat saja, namun menyebar ke belahan dunia lainnya. Dan intinya bahwa perkembangan pemikiran tersebut semata-mata ialah untuk menjawab segala persoalan yang ada di dunia.

⁵ Dr. P. A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 31-32.

⁶ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 52.

⁷ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 27.

⁸ Dr. P. A. van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia; Op. Cit.*, hlm. 83.

Di Indonesia hadir seorang pemikir di bidang Filsafat, yaitu Nicolaus Driyarkara yang juga ikut menorehkan refleksi filosofisnya secara kritis tentang manusia untuk menjawab segala macam krisis yang ada. Titik tolak pemikiran Driyarkara tentang manusia adalah rakyat Indonesia. Ia tak menampik bahwa pertanyaan tentang manusia sendiri adalah pertanyaan sentral yang harus dijawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia ini: sebab apakah diri manusia harus diperjuangkan? Sebab apakah diri manusia dapat terancam? Sebab apakah manusia dapat diombang-ambingkan? Dan sebab apakah manusia dapat tenggelam akan tetapi di samping itu masih dapat berjuang untuk muncul lagi? Kesemuaan pertanyaan tersebut memberi alasan kepadanya untuk merenung tentang manusia.⁹ Bila ditilik kembali diawal tulisan, sebenarnya Driyarkara sudah menampilkan suatu pertanyaan tersirat akan krisis moral yang sering terjadi saat ini: sebab apakah manusia mencuri dan merampok? Sebab apakah manusia melakukan aborsi? Sebab apakah manusia membunuh? Sebab apakah manusia korupsi? Atau singkatnya, sebab apakah manusia mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran moral yang berkaitan dengan keadilan dan keadaban di negeri ini?

Driyarkara melihat manusia sebagai *siapa yang ber-apa* dan *apa yang ber-siapa*. Keapaan manusia hendak menunjuk pada prinsip materia (jasmani). Sedangkan kesiapaan manusia itu menunjuk pada prinsip roh (jiwa). Apa dan siapa itulah yang membentuk manusia sebagai suatu kodrat. Karenanya manusia adalah pribadi, (pengata diri, persona).¹⁰ Karena manusia adalah pribadi maka ia memiliki diri sendiri, ia ‘bersemayam dalam diri sendiri’. Bersemayam di sini tidak hanya berarti ‘berada’, melainkan juga ‘bertahta’. Bertahta mengandung arti berkuasa, berdaulat atas dirinya sendiri.¹¹ Bersemayam dalam diri berarti

⁹ Driyarkara, *Driyarkara Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 16.

¹⁰ Driyarkara, *Persona dan Personisasi*; dalam A. Sudiardja, SJ., dkk., *Karya Lengkap Driyarkara (Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Nusatama, 2006), hlm. 61.

¹¹ Driyarkara, *Driyarkara Tentang Manusia, Op. Cit.*, hlm. 17.

manusia menentukan dirinya sendiri, memastikan perbuatan dirinya sendiri dengan merdeka, menentukan nasibnya dengan memilih sendiri, bebas dari paksaan dan tekanan. Di sinilah letak keluhuran manusia sebagai pribadi.¹²

Paham kepemilikan dan kedaulatan manusia atas dirinya sendiri ini, terimplisit makna bahwa manusia tidak boleh dikuasai oleh apa pun dan oleh siapa pun. Dengan ini, Driyarkara sebenarnya mau menarik satu paham baru dan mendalam mengenai kemerdekaan. Kemerdekaan yang mulanya dikaitkan dengan pembebasan penjajah dan kesejahteraan bangsa, diangkat kerana filsafat yang jauh lebih mendalam yakni tentang kemerdekaan manusia secara eksistensial.¹³

Di sini tampak adanya dimensi transformatif dalam pemikiran Driyarkara mengenai kemerdekaan. Dimensi transformatif itu ialah adanya peralihan kesadaran akan kemerdekaan politis menuju keyakinan akan adanya kemerdekaan secara eksistensial yang ada pada setiap orang. Driyarkara maksudkan di sini bahwa kemerdekaan itu bukan semata-mata hanya soal bebas dari penjajah, tetapi setiap manusia perlu menyadari adanya kemerdekaan asasi dalam diri, yang tidak bisa dirampas oleh apapun dan siapapun. Bahwa sesungguhnya setiap manusia dalam dirinya sendiri adalah merdeka. Manusia merdeka berarti harkat dan martabatnya sebagai manusia benar-benar diharagi oleh dirinya sendiri dan juga oleh orang lain. Tindakan yang merendahkan perikemanusiaan adalah tindakan penjajah. Memerkosa orang lain berarti merampas kemerdekaan orang lain. Membunuh berarti menjajah diri sendiri, dan lain sebagainya.

Menyadari betapa pentingnya menjunjung tinggi harkat dan martabat dari setiap manusia sehingga setiap pribadi benar-benar hidup merdeka, penulis terinspirasi untuk mendalami pemikiran Driyarkara ini dengan judul penulisan: **MEMPERJUANGKAN**

¹² Driyarkara, *Persona dan Personisasi*, *Op. Cit.* hlm. 51.

¹³ *Ibid.*, hlm. 57.

KEMERDEKAAN MANUSIA DALAM TELAAH ANTROPOLOGIS NICOLAUS DRIYARKARA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, penulis merumuskan beberapa pokok persoalan sebagai berikut:

- Bagaimana pandangan Antropologi Metafisik Nicolaus Driyarakara?
- Bagaimana pandangan Nicolaus Driyarkara tentang kemerdekaan manusia?
- Bagaimana relevansi pemikiran antropologis Nicolaus Driyarkara tentang kemerdekaan manusia bagi bangsa Indonesia dewasa ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini mempunyai tujuan mendasar yaitu untuk menemukan suatu pemahaman inti mengenai kemerdekaan eksistensial sesuai dengan pemikiran Driyarkara. Karenanya penulis akan melewati tahapan berupa menajamkan lebih dahulu pemahaman tentang manusia. Patut diakuai bahwa paham manusia yang dikembangkan oleh Driyarkara merupakan jalan utama menuju pemahamannya mengenai kemerdekaan eksistensial manusia.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Akademis

Tulisan ini adalah karya penulis sebagai syarat untuk dapat memperoleh gelar strata satu dalam bidang Filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.2 Institusional

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i yang ada di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang terkhususnya bagi Fakultas Filsafat agar membuka wawasan berpikir mengenai konsep dari tulisan ini serta menambah khazanah kepustakaan terkait pemikiran Dryarkara mengenai kemerdekaan manusia.

1.4.3 Personal

Penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan hanya sebatas sebagai sebuah syarat untuk memperoleh gelar sarjana tetapi bagaimana penulis dapat membangun sebuah pemahaman yang akan menghantar penulis untuk lebih berpikir kritis, mampu memaknai pemikiran Dryarkara, dan juga dapat dikembangkan demi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan penulis dalam keseharian.

1.4.4 Sosial

Pemikiran Dryarkara mengenai kemerdekaan manusia ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah kontribusi bagi penulis tetapi baik juga bagi konsumsi masyarakat umum. Di mana pandangan Dryarkara ini bukanlah hanya suatu konsep semata-mata tanpa sebuah makna. Akan tetapi, pemikiran ini dimaksudkan agar masyarakat dapat membuka pemahaman akan cara berpikir bahwa untuk mengatasi persoalan-persoalan moral yang ada di dalam diri sendiri dan masyarakat, pertama-tama setiap orang harus terlebih dahulu mengenal siapa sebenarnya dirinya, sehingga upaya untuk menghargai harkat dan martabat diri sendiri dan orang lain pun dapat dengan sendirinya dimaknai dan diwujudkan dalam hidup sehari-hari.

1.5 Metode Penulisan

Penulis mengerjakan karya ini dengan metode kepustakaan. Di mana penulis menggunakan cara mengumpulkan sejumlah sumber baik primer maupun sekunder yang tidak terlepas dari tema. Dengan begitu, penulis dapat mengembangkan, menemukan serta memaknai pemikiran Driyarkara.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini ke dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, yang berisi Judul Tulisan, Latar Belakang Penulisan, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penulisan serta Sistematika Penulisan.

Bab II, Biografi Dan Latar Belakang Pemikiran Driyarkara. Dalam bab ini penulis memperkenalkan siapa Nicolaus Driyarkara, karya-karya Filsafat serta para filsuf yang mempengaruhi latar belakang pemikirannya. Penulis juga sedikit menguraikan koherensi historis pemikiran Driyarkara dengan para pemikir terdahulu mengenai antropologi ini.

Bab III, Antropologi Metafisik Nicolaus Driyarkara. Di sini penulis mendalami pemikiran Driyarkara tentang manusia dan sosialitas. Pada bagian awal, penulis akan menguraikan tentang pemikiran manusia menurut Driyarkara, lalu pada bagian selanjutnya, penulis akan membahas tentang sosialitas, yang menguraikan tentang kehidupan bersama.

Bab IV, Memperjuangkan Kemerdekaan Manusia Dalam Telaah Antropologi Metafisik Nicolaus Driyarkara. Dalam bab ini penulis berusaha menguraikan tentang kemerdekaan manusia sebagaimana yang dimaksudkan oleh Driyarkara dan upaya untuk memperjuangkannya. Setelah menguraikan *das Sollen* pemikiran Driyarkara tersebut, penulis menyajikan kenyataan-kenyataan hidup dalam periodisasi pembangunan di Indonesia (*das Sein*) tentang persoalan-persoalan manusia yang menunjukkan belum terwujudnya

kemerdekaan manusia seperti yang dimaksudkan Driyarkara. Dalam bagian ini, penulis hanya memfokuskan titik-tolak permasalahan tersebut pada bidang Sosial - Politik. Setelah selesai menguraikan *das sollen* dari Driyarkara dan *das sein* dalam periodisasi perkembangan pembangunan di Indonesia, selanjutnya penulis memberikan satu relevansi tentang pemikiran Antropologi Metafisik Driyarkara tentang kemerdekaan manusia dalam upaya menegakkan keadilan dan keadaban dalam bidang Sosial – Politik di Indonesia dewasa ini.

Bab V sebagai bab Penutup, di mana penulis memberikan suatu analisis kritis mengenai pemikiran Driyarkara dan juga penulis menarik suatu kesimpulan umum atas seluruh penulisan ini.